

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak pada masa usia dini merupakan anak-anak yang berada pada masa keemasan atau *golden age*, pada masa ini anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan saat kelak dewasa. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, seni serta sosial dan emosional.

Sejak dini seorang anak harus berani dan mampu menghadapi perbedaan yang ada, baik antar individu maupun antar kelompok sosial. Modal dasar anak untuk mengatasi perbedaan dalam kehidupan adalah dengan keterampilan sosial untuk berinteraksi. Anak sejak dini dituntut untuk mempunyai keterampilan sosial agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, agar anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan, dan dapat diterima di lingkungan sekitar. (Tuti Istianti, 2015, hlm.35).

Pada dasarnya keterampilan sosial anak perlu dikembangkan sejak dini, karena setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial. Namun, dalam kenyataannya masih banyak anak yang belum mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak perlu dibantu untuk memiliki keterampilan sosial pada dirinya.

Keterampilan sosial anak pada dasarnya tidaklah terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses kehidupan yang panjang dan dimulai sejak dini dan akan terus berkelanjutan sampai dewasa. Keterampilan sosial anak sangat bergantung pada individu anak, peran orang tua, dan lingkungan masyarakat. Ada kaitan erat antara keterampilan sosial dengan masa bahagia di masa kanak-kanak.

Menurut Chaplin (Eri Nuraida, 2011, hlm. 3) Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika

berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya.

Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan harapan setiap keluarga, karena penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk suatu kehidupan sukses dan menyenangkan di masa yang akan datang.

Keberhasilan keterampilan sosial anak terhadap dirinya bergantung pada perubahan perilaku dari berbagai aspek, yakni kesadaran diri, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Keterampilan sosial anak diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap dirinya, dan merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, sehingga perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan satu sama lain. Keluarga memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan sosial anak dan membentuk keterampilan sosial anak. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui anak.

Menurut Elksnin dan Elksnin (Tuti Istianti, 2015, hlm. 34) keterampilan sosial anak usia dini dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yaitu perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, hubungan dengan penerimaan sebaya, dan keterampilan komunikasi.

Sementara itu, menurut Buhler (Tuti Istianti, 2015, hlm. 35) perkembangan perilaku sosial anak dapat dilihat dari ketika ia lahir sampai usia 18 tahun. Pada tahap awal (subyektif) usia 0-3 tahun ciri-ciri yang terlihat yaitu segala sesuatu dilihat berdasarkan pandangan sendiri, tahap krisis 1 (*trozt alter*) usia 3-4 tahun ciri-ciri yang terlihat yaitu pembantah dan keras kepala, dan tahap kanak-kanak akhir (masa subyektif menuju masa obyektif) usia 4-6 tahun mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan

Menurut Kurniati (Eri Nuraida, 2015, hlm. 4) keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak sejak usia dini bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Anak usia dini yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi tampak dari kemampuan mereka yaitu berempati terhadap lingkungan sekitar, mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar, mampu bekerja sama dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya, dan menunjukkan perilaku berbagi tanpa

perlu diminta. Keterampilan sosial yang tinggi akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas yang dapat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya.

Di sisi lain, kurangnya keterampilan sosial atau dampak dari keterampilan sosial yang rendah menyebabkan kesulitan perilaku dalam bersosialisasi di kehidupan sekitar seperti, kenakalan, tidak perhatian, bullying, penolakan rekan, kesulitan emosional, kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, isolasi dari teman sebaya, kesulitan konsentrasi. (Eri Nuraida dan Rita Milyartini, 2015, hlm. 4).

Penelitian Silvia Dyah Nur Octavia Putri, dan Alfi Purnamasari dengan judul keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak tahfidz (2014) mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak usia dini yaitu cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, proses sosialisasi awal, teman bermain, dan jenis kelamin.

Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh dengan keterampilan sosial anak usia dini, dilakukan pula oleh Helni Anggraini, Arni Amir, dan Yantri Maputra (2019) dengan hasil sebagian pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua tunggal ibu yaitu pola asuh demokratis (87,5%), pola asuh otoriter (5%), pola asuh permisif (7,7%), kematangan emosi tinggi (70%) kematangan emosi rendah (30%), sebagian besar keterampilan sosial rendah (87,5%). Terdapat hubungan pola asuh orang tua tunggal ibu dengan kematangan emosi $\rho = 0,002$ dan terdapat hubungan pola asuh dengan keterampilan sosial $\rho = 0,014$. Penelitian juga mengimplikasikan bahwa pola asuh yang paling kuat korelasinya dengan keterampilan sosial anak adalah pola asuh demokratis.

Menurut Sunarto dan Hartono (Fiddah Rahmania, 2017, hlm. 19), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kapasitas mental, intelegensi dan kematangan, dan emosi. Sedangkan, faktor eksternal meliputi, keluarga, status ekonomi keluarga, dan pendidikan orang tua.

Menurut Suherman, salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial yaitu pola asuh orang tua. (Fiddah Rahmania, 2017, hlm. 6). Pola asuh orang tua dapat menentukan apakah keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik atau tidak. Karena, pertama kalinya anak belajar tentang kehidupan dari orang tuanya sehingga orang tua menjadi *modelling* bagi anak-anaknya dalam segala hal, termasuk keterampilan sosial. Oleh karena itu dalam pengasuhan terjadi dinamika yang beragam

antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya dikarenakan oleh beragam variable, sehingga memungkinkan terjadi *anomaly* perilaku pada anak.

Keluarga A.M terdiri dari seorang ayah (A.M), ibu (RW), dan satu anak laki-laki (M.A.N) dan satu anak perempuan (M.A.M). A.M bekerja sebagai pegawai di perusahaan swasta, ibu (RW) sebagai ibu rumah tangga. Anak dari keduanya yakni M.A.N berusia 5 tahun dan masih duduk dibangku TK kelas B, sedangkan M.A.M berusia 2 tahun. Keluarga A.M menerapkan pola asuh otoriter yang lebih diberlakukan untuk anak pertamanya yaitu M.A.N, dimana anak harus mengikuti dan mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Ketika anak tidak mematuhi aturan yang diberikan, orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya. Ketika M.A.N berusia di bawah tiga tahun, M.A.N tidak dibiasakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya oleh orang tuanya, dan lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya atau orang-orang terdekat yang sudah berusia dewasa seperti, nenek dan kakek, tante dan pamanya. Sehingga M.A.N sampai usia 5 tahun kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya. Berbeda dengan adiknya (M.A.M) di usia 2 tahun, M.A.M dapat berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebayanya.

Sedangkan, keluarga And. terdiri dari seorang ayah (And.), ibu (L.N), satu anak perempuan U.F.A (4 tahun) dan satu anak laki-laki NS (8 bulan). And. dan LN sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik. Anak dari keduanya yakni U.F.A masih duduk di bangku TK kelas A. Orang tua U.F.A mengharuskan anak-anaknya untuk mematuhi dan tunduk pada aturan yang dibuat olehnya. U.F.A sebagai anak harus menuruti apa yang diperintahkan orang tuanya sehingga anak tidak didorong untuk mandiri dalam mengambil sebuah keputusan. U.F.A memiliki ciri-ciri keterampilan sosial yang kebalikan dari M.A.N, yang dimana U.F.A dapat bergaul dengan teman sebayanya, namun U.F.A kurang dapat berinteraksi dengan keluarga seperti nenek dan kakek, paman dan tante. U.F.A cenderung lebih pemalu dan pendiam ketika sedang berkumpul dengan keluarganya.

Meskipun Keluarga A.M dan Keluarga And. menerapkan pola asuh otoriter, keterampilan sosial anak dari masing-masing keluarga tersebut memiliki perbedaan, yaitu pada M.A.N di usia lima tahun menunjukkan keterampilan sosial yang belum optimal, dimana M.A.N belum mampu bergaul dengan teman sebayanya dan lebih memilih untuk bermain sendiri. Sedangkan, U.F.A di usia empat tahun sudah menunjukkan salah satu keterampilan sosial yaitu dapat bergaul dengan teman sebayanya. Namun, ketika sedang berkumpul keluarga U.F.A menjadi seorang yang pendiam dan pemalu, tidak seperti ketika bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Baik orang tua maupun guru bertanggung jawab untuk membantu anak usia dini mengembangkannya keterampilan sosial yang baik, upaya pengembangannya harus memperhatikan berbagai hal termasuk pengaruh perlakuan orang tua. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi hal-hal dalam dinamika pengasuhan yang dilakukan orang tua baik dapat mendukung maupun menghambat pengembangan keterampilan sosial, dalam hal ini khususnya pada anak usia dini dengan orang tua otoriter. Karena selama ini pola asuh otoriter dipandang bukan merupakan pola asuh ideal untuk diterapkan oleh orang tua.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian berjudul “Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dengan Orang Tua yang Otoriter (Studi Kasus terhadap Keluarga A.M dan Keluarga And. yang tinggal di Desa Cibanteng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat).

B. Rumusan Masalah

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat penting untuk ditanamkan dan dikuasai oleh anak sejak usia dini, karena pada dasarnya setiap anak akan hidup menjadi manusia sosial dan saling membutuhkan bantuan orang lain. Keterampilan sosial yang baik dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kehidupan, moral dan tradisi, dan saling berkomunikasi serta mampu bekerja sama. Hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh dan bersosialisasi. Oleh karena itu keluarga, khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meletakkan fondasi keterampilan sosial anak. Perlakuan orang tua dan aturan dalam keluarga tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini dan ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya.

Pola asuh otoriter diterapkan karena orang tua menganggap pola asuh tersebut mampu membuat anak patuh dan taat terhadap aturan orang tua. M.A.N. (5 tahun) dan U.F.A (4 tahun) merupakan anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang otoriter. M.A.N memiliki keterampilan sosial yang tidak terlalu tertarik bergaul dengan teman-teman sebayanya, tetapi cenderung lebih bersosialisasi dengan keluarga, sementara U.F.A termasuk anak yang pandai bergaul dengan teman-teman sebayanya, tetapi cenderung kurang bersosialisasi dengan keluarga.

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai perbedaan keterampilan sosial pada anak-anak tersebut, apa penyebabnya, dan bagaimana implikasinya terhadap upaya pengembangan keterampilan sosial anak usia dini maka dilakukan penelitian berjudul “Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dengan Orang Tua yang Otoriter”.

Permasalahan penelitian di atas dikemas secara lebih rinci dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan di keluarga A.M dan keluarga And. warga Desa Cibanteng Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana gambaran keterampilan sosial anak usia dini (M.A.N dan U.F.A) di keluarga A.M dan keluarga And. warga Desa Cibanteng Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana implikasi pola asuh otoriter terhadap upaya pengembangan keterampilan sosial anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih jelas mengenai:

1. Gambaran pola asuh otoriter yang diterapkan di keluarga A.M. dan And. warga Desa Cibanteng Kabupaten Bogor
2. Gambaran keterampilan sosial anak usia dini (M.A.N dan U.F.A) di keluarga A.M. dan And. warga Desa Cibanteng Kabupaten Bogor
3. Implikasi pola asuh otoriter terhadap upaya pengembangan keterampilan sosial anak usia dini

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menyajikan informasi awal mengenai keterampilan sosial anak usia dini. Khususnya mengenai implikasi pola asuh otoriter terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap bidang ilmu pendidikan anak usia dini khususnya pada kajian yang terkait keterampilan sosial anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti :

Menambah wawasan ilmu pengetahuan seputar keterampilan sosial anak usia dini dengan pola orang tua otoriter.

b. Bagi orang tua :

Menambah wawasan terkait pengasuhan anak usia dini dan beragam upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

c. Bagi lembaga PAUD :

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teoretis

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.